

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN SMP KELAS VII SEMESTER GASAL

Razikin Masruri

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)
masrurirazikin@gmail.com

Abstrak: Salah satu tuntutan profesionalisme guru adalah melakukan penilaian pembelajaran pada pendidikan. Penilaian dalam pendidikan sangat penting untuk mengukur, memperbaiki dan mengembangkan aspek-aspek dalam pembelajaran. Penyusunan tes pengetahuan yang baik ditentukan menurut; validitas, realibilitas, objektivitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis instrumen tes yang digunakan pada ujian semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Rancangan penelitian menggunakan penelitian survey. Subjek penelitian yakni SMP Negeri 1 dan 2 Aikmel. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru belum mampu membuat instrumen tes pada ranah kognitif, sehingga hasil tes ujian semester tidak dapat memberikan guru informasi tentang kemampuan siswa dan juga kelemahan siswa dalam belajar. Guru pendidikan jasmani harus menguasai tata cara penyusunan tes untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Bentuk tes yang digunakan dipilih sesuai dengan tujuan penggunaannya dan sesuai kriteria, sehingga mampu memberikan informasi kepada pendidik untuk kepentingan perbaikan dan peningkatan pembelajaran.

Kata kunci: penilaian, instrument tes, pengetahuan, PJOK.

PENDAHULUAN

Peran guru pendidikan jasmani begitu kompleks dalam program pendidikan, mulai dari merencanakan dan memeriksa keselarasan berbagai langkah menuju hasil, keselarasan antara instruksi, kegiatan praktek, dan kompetisi mengarah pada hasil yang diinginkan (Siedentop, D., 2011:77) kemudian, menyediakan kerangka kerja untuk mempelajari pengaruh setiap pengalaman belajar-mengajar terhadap perkembangan peserta didik (Mosston, M., & Ashworth, S., 2008:6). Guru pendidikan jasmani adalah seorang teknisi, teoritikus, praktisi reflektif, terapis, pembuat keputusan dan peneliti (Rocha, R. F. and Clemente, F. M., 2012:558). Tugas guru yakni sebagai perancang program pembelajaran, pelaksana, pemantau dan sekaligus sebagai evaluator untuk menilai apakah pengalaman belajar yang diberikan diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru menggunakan data hasil

belajar siswa dari berbagai penilaian untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan instruksi mereka (Hargreaves, A., et al., 2010:558).

Menurut UU Nomor 15 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 tentang guru dan dosen bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pada tataran tugas disebutkan “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa”.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 64 ayat 1, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Peranan penilaian bagi guru diantaranya sebagai pemberian umpan balik yang efektif bagi siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menyesuaikan pengajaran dengan pertimbangan dari hasil penilaian, penilaian memiliki pengaruh besar pada motivasi dan penghargaan diri bagi siswa, siswa memerlukan hasil untuk menilai diri sendiri dan memahami bagaimana memperbaikinya (Hargreaves, A., et al., 2010:886).

Penilaian hasil belajar memiliki pengaruh yang berarti untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek belajar. Menurut Arikunto (2015:14) makna penilaian bagi siswa yakni agar siswa dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mencakup sikap, psikomotor dan kognitif siswa. Pendidikan jasmani lebih cenderung pada pengembangan kemampuan psikomotor peserta didik, namun tidak melupakan ranah sikap dan kognitif.

Jarangnya guru pendidikan jasmani membuat instrumen untuk menilai kemampuan kognitif siswa disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang sering dijumpai adalah bahwa guru kurang memiliki wawasan untuk menyusun instrumen tes kognitif. Menurut Ardiyanto (2016:1898) pada studi awal penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani mengambil nilai hanya dari hasil tes UAS saja. Selanjutnya, Aji dan Winarno (2016:1450) mengatakan guru pendidikan jasmani hanya sebatas membuat instrumen penilaian, guru kurang

memahami kategori penilaian yang baik dan belum tahu cara menganalisis instrumen. Untuk dapat menentukan baik-tidaknya butir-butir soal atau instrumen yang akan digunakan melakukan pengukuran, dapat diketahui melalui beberapa informasi yang mencakup: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) indeks kesukaran soal, dan (4) indeks daya beda. Oleh karena itu demi terwujudnya penilaian yang utuh bagi siswa, guru membutuhkan arahan bagaimana menyusun tes untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk membuat dan menganalisis tes tersebut. Tes yang baik merupakan tes yang mampu digunakan dan mengukur kemampuan yang dikehendaki. Hasil tes bagi guru dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan dan memperbaiki instruksi yang akan dilakukan selanjutnya.

Domain Kognitif (Ranah Pengetahuan), fokus utama dan tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mengajar siswa konsep gerakan, aktivitas fisik, dan keterampilan olahraga untuk membantu mereka untuk mempromosikan atau mempertahankan gaya hidup aktif secara fisik sepanjang hidup mereka (Choi, W., & Thomson, R. S., 2012:443). Selain ini, guru pendidikan jasmani harus memiliki program pelatihan dan pedoman untuk mengajar pada keanekaragaman dalam cara yang memberikan pemahaman budaya dan mempromosikan interaksi sosial yang positif di antara beragam budaya siswa. Choi & Thomson (2012:443) menerangkan bahwa Pendidikan jasmani memenuhi peran penting dalam sekolah dan masyarakat pada umumnya, yakni mempromosikan pengembangan individu dan keterampilan sosial dan sadar budaya, yang memiliki pengetahuan dan memiliki hubungan sosial-budaya positif menuju masyarakat yang kohesif secara sosial. Program pendidikan jasmani yang baik adalah menyediakan pengalaman yang seimbang antara pertumbuhan dan perkembangan pada domain fisik, psikomotor, kognitif dan pada domain afektif (Annarino, A. A., Cowell, C. C., & Hezalton, H. W., 1980:10).

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Winarno (2014:39) menyatakan untuk bidang studi pendidikan jasmani, titik tekan penilaian didasarkan pada kemampuan psikomotor, namun tidak mengabaikan kemampuan kognitif dan afektif.

Ranah Kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

Kawasan ini merupakan kemampuan intelektual pada diri peserta didik dalam mengenal lingkungannya (Yusuf, 2015:190). Indikator kognitif proses merupakan perilaku (behavior) siswa yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari ranah terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang menurut Bloom (1956:18) adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

(1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal rentetan gerakan melakukan *Lay Up* pada permainan bola basket, (2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan dan memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri, (3) Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi dan kongkret, (4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci dan menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya, (5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru, (6) Evaluasi (*Evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan,

maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Jenjang kemampuan yang dipaparkan oleh Bloom, sering menjadi patokan bagi pengembangan pembuatan tes untuk kemampuan pengetahuan peserta didik. Penggolongan tingkat atau jenjang pengetahuan disesuaikan atas karakteristik siswa dan kedalaman materi ajar yang harus dikuasai atau yang menjadi tujuan pembelajaran.

Asesmen, menurut Yusuf (2015:14) asesmen dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan atau informasi (termasuk didalamnya pengolahan dan pendokumentasian) secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif tentang jumlah, keadaan, kemampuan atau kemajuan suatu atribut, objek atau orang/individu yang dinilai tanpa merujuk pada keputusan nilai (*Value Jugement*). Dan menurut Winarno (2014:1) Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang perilaku siswa atau mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran, berkenaan dengan apa yang siswa atau mahasiswa kuasai tentang aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan asesmen dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang dapat dilakukan dengan cara tes dan non tes. Asesmen bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk keperluan penentuan derajat penguasaan kompetensi sebagai penanda kemajuan pembelajaran PJOK siswa.

Tes, menurut Yusuf (2015:93) tes adalah suatu prosedur yang spesifik dan sistematis untuk mengukur tingkahlaku seseorang, atau suatu pengukuran yang bersifat objektif mengenai tingkah laku seseorang, sehingga tingkahlaku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan angka, skala atau dengan sistem kategori. Tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan atau keterampilan seseorang (Winarno, 2014:2). Berdasarkan jenisnya, tes dapat berupa: tes tulis, tes lisan, dan tes keterampilan atau tes unjuk kerja. Dengan pandangan dua ahli diatas tes dapat dirumuskan menjadi sebuah instrument atau alat yang disusun secara prosedural dan lebih spesifik untuk mengumpulkan informasi dan mengukur tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Pengukuran, pengukuran merupakan bagian dari evaluasi yang menggunakan alat atau teknik tertentu untuk mengumpulkan informasi secara tepat dan benar (Winarno, 2014:3). Pengukuran dalam pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu prosedur penerapan angka atau simbol terhadap atribut suatu objek atau kegiatan maupun kejadian sesuai dengan aturan-aturan tertentu (Yusuf, 2015:10). Ketepatan mendapat tekanan penting karena alat yang digunakan harus sesuai dengan kondisi yang akan diukur. Jadi pengukuran dapat diartikan sebagai pengumpulan informasi dengan prosedur pemberian nilai angka atau simbol dengan ketentuan tertentu, menggunakan alat atau teknik tertentu serta kegiatan pengukuran merupakan bagian dari evaluasi.

Menyusun Instrumen Tes Kognitif (Pengetahuan), penyusunan instrumen tes yang baik membutuhkan rencana penyusunan dan harus melewati langkah-langkah secara prosedural. Menurut Yusuf (2015:198) rencana itu disebut “*Blueprint*” cetak biru atau kisi-kisi ujian yang akan memberikan bimbingan yang terarah kepada penyusunan tes. Penyusunan tes hasil belajar atau tes kemampuan kognitif disusun berdasarkan jenjang kemampuan yang disimbolkan menjadi: C1 untuk mengingat/pengetahuan (*knowledge*), C2 untuk mengerti/pemahaman (*comprehension*), C3 untuk penerapan (*application*), C4 untuk analisis (*analysis*), C5 untuk sintesis (*synthesis*), dan C6 untuk penilaian (*evaluation*). Suatu alat tes pendidikan jasmani dikatakan baik apabila memenuhi kriteria yang meliputi: validitas, reliabilitas, obyektivitas, memiliki norma, ekonomis, memiliki petunjuk pelaksanaan yang jelas dan mengandung unsur-unsur pendidikan (Winarno, 2014:19).

Winarno (2014:62) menerangkan penyusunan instrument tes memiliki tujuan antara lain untuk: (1) Menentukan status siswa, tentang pencapaian dan kemajuan hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan sebagai parameter mengembangkan kemampuan siswa ke tingkat yang lebih tinggi, (2) Menggolongkan siswa kedalam kelompok yang sama berdasarkan ciri-ciri tertentu, (3) Memilih siswa atau mahasiswa yang memiliki keunggulan atau melakukan seleksi terhadap siswa karena kuota yang terbatas, (4) Meneliti kekuatan dan kelemahan individu sehingga program yang tepat dapat dikembangkan, (5) Memotivasi siswa bekerja lebih giat di dalam dan di luar kelas, (6) Mempertahankan individu, kelompok dengan program yang terstandar, (7) Menilai efektivitas guru dalam mengajar, sesuai isi kurikulum dengan menggunakan metode mengajar tertentu, (8) Memberikan pengalaman pendidikan bagi guru dan siswa melalui pengambilan dan penyusunan instrumen tes, (9) Mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai pelaksana penilaian di sekolah seperti pengembangan norma-norma, dan (10) membandingkan program lokal dengan standar tertentu yang telah diterima dalam skala luas.

Menurut Yusuf (2015:201) dalam mempersiapkan butir soal, terlebih dahulu perlu disiapkan format yang meliputi unsur-unsur seperti: (1) Aspek yang diukur atau jenjang kemampuan, (2) Mata ujian, (3) Jenis soal, (4) Kunci soal, (5) Ruang lingkup/pokok bahasan, (6) Subpokok bahasan, (7) Penulisan atau penyusunan soal, (8) Penelaah, (9) Daya pembeda, (10) Derajat kesukaran, (11) Rumusan tanggapan, dan (12) Penilaian/keputusan. Jenis tes yang biasanya digunakan sebagai alat pengumpulan data pada ranah kognitif adalah sebagai berikut:

Tes jawaban pendek merupakan jenis tes yang sering digunakan dalam penilaian kemampuan pengetahuan. Menurut Winarno (2014:71) biasanya sejumlah banyak pertanyaan yang dirumuskan memerlukan jawaban-jawaban yang

sangat pendek atau mengharuskan siswa untuk menandai jawaban yang benar pada suatu lembar jawaban. Pertanyaan-pertanyaan tes jawaban pendek dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, jenis pengenalan atau pemilihan dan jenis pengingatan atau melanglapi.

Materi jenis pengenalan atau pemilihan biasanya berupa benar-salah, betul tidak betul, ya-tidak, pilihan ganda, menjodohkan atau menyusun kebalikan. Pada jenis tes ini siswa harus mengenali atau memilih jawaban yang dianggap benar dan yang sudah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan jenis pengingatan atau melengkapi mengharuskan siswa untuk mengingat kembali dari ingatan jawaban yang benar. Pembuatan daftar nama, mengisi bagian yang kosong, dan melengkapi contoh-contoh dari pertanyaan-pertanyaan jenis pengingatan.

Menurut Winarno (2014:71) keuntungan utama penggunaan tes jawaban pendek adalah: (a) Guru dapat menyentuh konsep-konsep yang sudah dipelajari siswa dalam jumlah yang banyak, (b) Pemberian skornya cepat, mudah, dan dapat dipercaya karena seorang sekretaris, alat bantu guru atau sebuah mesin skor dapat digunakan, dan (c) Sejumlah besar siswa dapat diuji dan dinilai dalam rentang waktu yang pendek. Keunggulan pokok dari tes jawaban pendek adalah lamanya waktu dan usaha yang sangat cermat diperlukan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan tes yang relevan.

Tes *Essay*, suatu ujian esai adalah ujian dimana siswa diminta menanggapi 4 atau 5 pertanyaan dalam periode tes normal. Siswa biasanya harus membuat jawaban yang luas dengan mengingat informasi yang khusus untuk menganalisis suatu bidang masalah, mengajukan suatu penyelesaian yang berarti bagi suatu masalah dengan mengumpulkan informasi yang mendukung atau membahas pro dan kontra terhadap isu-isu yang lebih luas dan terbuka seperti ini dapat dirancang untuk menilai konsep-konsep yang lebih kompleks (Winarno, 2014:70). Menurut Yusuf (2015:207) tes esai lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi dalam kawasan kognitif, seperti menggunakan, menganalisis, menilai dan berpikir kreatif; sebab melalui tes tipe ini peserta didik diajak untuk dapat menerangkan, mengungkapkan, menciptakan, membandingkan maupun menilai suatu objek evaluasi.

Terdapat dua jenis tes esai, yaitu tes esai bebas dan tes esai terstruktur atau terbatas. Beberapa kebaikan dan kelemahan tes esai menurut Yusuf (2015:209), diuraikan sebagai berikut:

Kebaikan dalam menilai hasil belajar sebagai berikut: (a) Pendidik mudah menyusun pertanyaan yang akan diberikan, (b) Menghemat waktu dalam menyusun pertanyaan, dan (c) Tidak membutuhkan fasilitas yang banyak, seperti fasilitas untuk menstensil, kertas dan alat tulis lainnya. Sedangkan kelemahannya, yaitu: (a) sering disertai unsur-unsur subjektif dalam penilaian, (b) kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami

isi/kurang konsisten dalam menerjemahkan suatu butir, sehingga tes yang diberikan menjadi kurang tepat untuk peserta didik, (c) kecenderungan dalam menilai karakteristik seseorang dipengaruhi oleh karakteristik orang lain, sehingga yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, (d) nilai pada suatu butir memengaruhi nilai pada nomor berikutnya, (e) jawaban yang mudah dibaca, sering dihargai lebih tinggi nilainya dari jawaban yang sukar dibaca, (f) tidak dapat mewakili semua bahan yang diajarkan, (g) membutuhkan waktu yang lama dalam menskor, dan (h) harus diperiksa oleh orang yang ahli dalam materi atau bahan yang diberikan.

Tes Lisan, ujian lisan dapat meluas ataupun singkat dan dapat dilakukan kapan saja (Winarno, 2014:70). Pada ujian lisan yakni meminta siswa untuk berpikir dan secara lisan menerangkan suatu permasalahan yang diujikan. Ujian lisan sangat jarang digunakan pada penilaian pendidikan jasmani, walaupun jarang digunakan ujian lisan juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan kognitif.

Langkah-Langkah dalam Menyusun Tes Pengetahuan, tes pilihan ganda dalam menyusun tes untuk pengetahuan dibutuhkan langkah-langkah yang tepat agar tes yang disusun sesuai untuk apa yang akan diukur. Menurut Winarno (2014:73) pengembangan instrumen tes pengetahuan pilihan ganda mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan analisis kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum 2013, (2) Menyusun kisi-kisi instrument sesuai KI dan KD, (3) Menuliskan petunjuk menjawab soal, (4) Menyusun butir soal masing-masing KD mulai C1-C6, dan (5) Menuliskan kunci jawaban.

Indikator pencapaian kompetensi terdiri dari empat, yakni (1) Spiritual, (2) Afektif, (3) Kognitif, dan (4) Psikomotor. Setiap penyusunan instrument tes harus mengikuti atau mengacu pada apa yang terdapat dalam KI dan KD pada kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada K13 dijabarkan sebagai berikut:

Kompetensi Inti: (1) Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dalam keluarga, teman, tetangga dan guru, (3) Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba (mendengar, melihat, membaca) serta menanya dengan rasa ingin tahu secara kritis dengan dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain, (4) Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar: (1.1) Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan, (2.1) Berperilaku sportif dalam bermain, (2.4) menunjukkan kemauan bekerja sama dalam berbagai aktivitas fisik

dalam bentuk permainan, (2.7) belajar menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan, (3.1) Memahami variasi dan kombinasi gerak dasar atletik lompat dan lempar, (3.2) Memahami variasi dan kombinasi pola gerak dasar dalam berbagai permainan bola kecil dan atau olahraga tradisional, (4.1) mempraktikkan variasi dan kombinasi gerakan dasar atletik lompat dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional, dan (4.2) Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan bola kecil dan atau olahraga tradisional.

Tes *Essay*, beberapa aturan umum yang perlu diperhatikan dalam tes esai menurut Yusuf (2015:209), sebagai berikut: (a) Menggunakan tes esai untuk menilai kemampuan yang kompleks, seperti pengertian, analisis, aplikasi, evaluasi atau kreativitas, (b) batasi jawaban peserta didik, sehingga waktu yang disediakan sesuai dengan tingkat dan luasnya jawaban yang diinginkan, (c) hubungan pertanyaan yang disusun dengan hasil belajar yang diukur, (d) formulasikan pertanyaan itu dengan jelas, tegas dan terbatas, sehingga peserta didik tahu tugas apa yang harus dikerjakan, (e) tentukan jenis tingkah laku, pengetahuan atau kecakapan yang ingin dinilai, (f) sebaiknya jangan menilai satu pertanyaan tes esai dengan: (1) apa yang anda pikirkan tentang peristiwa itu, (2) tuliskan semua yang anda ketahui tentang peristiwa itu, (3) karena kunci jawaban sukar dan bersifat alternative, (g) semua pertanyaan hendaknya dijawab peserta didik, (h) sesuaikan panjang pertanyaan dengan tingkat kematangan peserta didik, (i) pertanyaan dimulai dengan kata-kata: bandingkan, jelaskan, terangkan, beri alasan, analisislah, kembangkan, dan sebagainya, tetapi jangan menggunakan: apa, siapa, kapan, bilamana dan berapa; sebab kata-kata itu cenderung menuntut kemampuan mengingat; bukan kemampuan yang lebih kompleks atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan (j) sebaiknya, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat mewakili materi.

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Surapranata, 2005:50). Validitas sebuah tes selalu dibedakan menjadi dua macam, yaitu validitas empiris diartikan sebagai perlunya menentukan validitas terhadap suatu tes untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dan validitas logis sama dengan analisis kualitatif terhadap sebuah soal, yakni untuk menentukan berfungsi atau tidaknya suatu soal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yang dalam hal ini adalah kriteria materi, konstruksi, dan bahasa.

Kriteria validitas, yakni: (a) Validitas isi (content validity) merupakan kesesuaian tes antara isi dengan tujuan pengukuran (Winarno, 2014:21). Sering pula dinamakan validitas kurikulum yang berarti bahwa alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Dalam kaitannya dengan

validitas isi dikenal beberapa istilah, antara lain *logical validity* dan *construct validity*, (b) Validitas empiris (*empirical validity*), menurut Winarno (2014:22) dikatakan memiliki validitas empiris, jika validitas tes tersebut diukur dengan cara membandingkan hasil pengukurannya dengan kriteria lain atau hasil pengukuran yang lain yang dianggap mencerminkan hal yang sama dengan objek yang hendak diukur. Validitas empiris dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *Predictive Validity* dan *Concurrent Validity*, (c) Validitas permukaan (*face validity*), suatu tes dikatakan memiliki validitas permukaan atau semu, jika tes tersebut kelihatannya dari luar sudah valid (Winarno, 2014:24). Surapranata (2005:56) mengatakan salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Person.

Reliabilitas, pengukuran merupakan proses untuk memperoleh skor perorangan sehingga aspek yang diukur benar-benar menggambarkan kemampuan peserta tes. Reliabilitas atau keajegan suatu skor adalah hal yang sangat penting untuk menentukan apakah tes telah menyajikan pengukuran yang baik (Surapranata, 2005:86). Menurut Winarno (2014:24) suatu tes dikatakan reliabel apabila mampu mengukur secara tetap dari apa yang pernah diukur. Reliabilitas suatu tes adalah derajat kepercayaan tentang keajegan suatu tes, dan menyatakan sampai dimana ketelitian atau kecermatan mengukur apa yang akan diukur. Menurut Winarno (2014:25-28) reliabilitas tes dapat diperoleh melalui beberapa cara, antara lain adalah: (a) Metode tes ulang, (b) Metode belah dua, (c) Metode tes yang setara, dan (d) cara Kuder-Richardson nomor 20 atau K-R 20.

Obyektivitas, tes yang baik adalah tes yang memiliki validitas dan reliabilitas serta obyektivitas. Menurut Winarno (2014:29) suatu tes dikatakan obyektif apa bila tidak tergantung dari si pengukur, artinya bila pengukuran yang dilakukan oleh beberapa orang, maka hasil yang diperoleh relatif sama. Derajat kesamaan hasil yang diperoleh dari beberapa orang yang melakukan pengukuran ini disebut koefisien obyektivitas. Obyektivitas suatu tes dapat diperoleh melalui uji coba tes yang dinilai oleh dua orang atau lebih. Skor yang diperoleh dari hasil penilaian oleh juri atau ahli kemudian dikorelasikan.

Tingkat Kesukaran, sangat penting untuk melihat tingkat kesukaran soal dalam rangka menyediakan alat diagnostik kesulitan belajar peserta didik atau dalam rangka meningkatkan penilaian berbasis kelas (Surapranata, 2005:11). Tingkat kesukaran soal ditentukan oleh kedalaman soal, kompleksitas, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan yang diukur oleh soal. Menurut Surapranata (2005:12) secara umum tingkat kesukaran dapat dinyatakan dengan beberapa cara, diantaranya: (a) Proporsi menjawab benar, (b) Skala kesukaran Linier, (c) Indeks Davis, (d) Skala Bivariat.

Proporsi jawaban benar (p), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang di analisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya merupakan tingkat kesukaran yang paling umum digunakan. Persamaan yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran dengan proporsi menjawab benar adalah:

$$p = \frac{\sum x}{S_m N}$$

Keterangan:

- p = Proporsi penjawab benar atau tingkat kesukaran
- $\sum x$ = Banyaknya peserta tes yang menjawab benar
- S_m = Skor maksimal
- N = Jumlah peserta tes

Idealnya, tingkat kesukaran soal harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tingkat kesukaran digunakan untuk melihat perbedaan kemampuan dari setiap peserta didik. Sehingga informasi yang diterima melalui tes dapat meningkatkan dan memperbaiki program pembelajaran. Adapun kategori tingkat kesukaran soal menurut Surapranata (2005:21) adalah:

Tabel 1. Kategori Tingkat Kesukaran Soal

Nilai p	Kategori
$p < 0.3$	Sukar
$0.3 \leq p \leq 0.7$	Sedang
$p > 0.7$	Mudah

(Sumber: Surapranata, 2005:21)

Daya Beda, salah satu tujuan analisis kuantitatif soal adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Daya beda merupakan selisih dari proporsi tingkat kesukaran soal. Menurut Surapranata (2005:23) indeks yang digunakan dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta yang berkemampuan rendah adalah indeks daya beda (*item discrimination*). Indeks ini menunjukkan kesesuaian antara fungsi soal dengan fungsi tes secara keseluruhan. Biasanya daya beda dihitung berdasarkan pembagian kelompok menjadi dua, yaitu kelompok atas yang merupakan kelompok peserta tes yang memiliki kemampuan tinggi dengan kelompok bawah yaitu kelompok yang peserta tesnya memiliki kemampuan rendah. Indeks daya pembeda dapat dicari dengan persamaan:

$$D = \frac{JK_a - JK_b}{nK_a}$$

$$D = \frac{JK_a - JK_b}{nK_b}$$

Keterangan:

- D = Daya pembeda (validitas)
- JKa = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas
- JKb = Jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah
- nKa = Jumlah peserta tes pada kelompok atas
- nKb = Jumlah peserta tes pada kelompok bawah

Dalam kebanyakan kasus, jumlah peserta tes kelompok atas sama dengan jumlah kelompok tes kelompok bawah, maka dengan demikian persamaan untuk daya pembeda dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$D = \frac{\sum A - \sum B}{n}$$

Hubungan antara tingkat kesukaran dengan daya pembeda, yakni tingkat kesukaran berpengaruh langsung pada daya pembeda soal. Jika setiap orang menjawab benar setiap soal ($p=1$), atau jika setiap orang menjawab salah ($p=0$), maka soal tidak dapat digunakan untuk membedakan kemampuan peserta tes.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey. Survey dilakukan pada instrumen tes yang dibuat oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) pada sekolah menengah pertama kelas VII yang digunakan pada ujian semester gasal tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian yakni pada 2 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Aikmel dan SMP Negeri 2 Aikmel kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Prosedur penelitian yakni; (1) mengumpulkan soal tes pengetahuan yang digunakan pada ujian semester gasal, (2) menganalisis butir soal dengan program Analisis Hasil Tes, (3) melakukan wawancara kepada guru terkait penyusunan instrumen tes pengetahuan, (4) pemaparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

Data hasil observasi instrumen tes pengetahuan pada mata pelajaran PJOK yang disusun oleh guru pada SMP Negeri 1 aikmel, yaitu guru membuat 50 butir soal untuk kelas VII dengan jumlah objek yaitu 293 siswa. Namun peneliti tidak dapat menganalisis soal, dikarenakan lembar jawaban siswa untuk ujian semester tersebut sudah tidak ada. Guru hanya memberikan lembar hasil ujian semester seluruh siswa. KKM yang ditentukan guru pada mata pelajaran PJOK yaitu 70.

Hasil analisis kemampuan siswa dalam pencapaian KKM yaitu sebesar 32,4% atau hanya sebanyak 95 siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh guru dan sebesar 67,6% atau sebanyak 198 siswa yang masih dibawah KKM. Sedangkan pada SMP Negeri 2 tidak membuat soal untuk tes pengetahuan, melainkan guru hanya menitik beratkan penilaian pada tes keterampilan untuk siswanya.

Hasil wawancara kepada guru, yakni: (1) semua guru belum pernah melakukan penilaian kelayakan soal atau instrumen yang digunakan dalam ujian semester, (2) kurangnya pengetahuan guru dalam penyusunan tes pengetahuan yang baik, yang ditentukan menurut; validitas, realibilitas, objektivitas, tingkat kesukaran dan daya beda, (3) guru belum pernah mendapatkan pelatihan untuk penyusunan tes pengetahuan.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, yakni kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan soal dan kurangnya pengetahuan guru tentang kriteria soal yang baik untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa, yang berdampak pada hasil ujian semester yang dilakukan siswa. Dimana masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai KKM yang ditentukan oleh guru pada mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

Pentingnya kriteria tes yang baik, untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Tes yang baik (layak) mampu memberikan pendidik informasi tentang kemampuan siswa dan juga kelemahan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penyusunan tes pengetahuan harus memenuhi kriteria seperti; validitas, realibilitas, objektivitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

Kemampuan guru melakukan penilaian merupakan tuntutan profesionalisme, karenanya guru harus mampu menyusun instrumen tes yang sesuai untuk kepentingan dalam memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, guru juga harus memiliki inisiatif sendiri dalam mengembangkan pengetahuan baik dengan menelaah hasil penelitian maupun dengan lintas kurikulum dan mata pelajaran.

KESIMPULAN

Penilaian pada ranah pengetahuan harus dilakukan oleh guru, untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi yang sudah di ajarkan. Dari hasil pembahasan diatas, dalam menyusun tes untuk kemampuan

pengetahuan, hendaknya mempertimbangkan karakteristik perkembangan dari peserta didik. Bentuk tes yang digunakan dipilih sesuai dengan tujuan penggunaannya dan dianggap mampu memberikan informasi kepada pendidik untuk kepentingan perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Kreteria tes seperti validitas, reliabilitas dan obyektivitas sangat menentukan baik tidaknya tes untuk digunakan dalam mengukur kemampuan atau aspek yang dihendaki.

Hendaknya para guru, khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan membuat dan menganalisis tes dan butir soal. Kemampuan pendidik sangat dibutuhkan bukan hanya dalam mengajar, namun dalam proses penilaian pembelajaran itu sendiri. Salah satu pendukung dan perwujudan untuk peningkatan pendidikan secara utuh yakni melalui penilaian terhadap peserta didik dan kinerja pebelajar secara sistematis dan konsisten.

SARAN

Pentingnya peran guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan, yang menuntut guru bekerja secara profesional. Maka, hendaknya guru memperkaya ilmu dengan bekerja sama antar KKG ataupun MGMP yang ada pada wilayah sekolah, baik itu dalam merancang pembelajaran, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran. Untuk pemangku kepentingan dalam hal ini Depdiknas, hendaknya melakukan pemantauan kinerja guru dan melakukan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru PJOK.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, B. S. & Winarno, M. E. 2016. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 1 Nomor: 7 Halaman: 1449-1463
- Annarino, A. A., Cowell, C. C., & Hezalton, H. W., 1980. *Curriculum Theory and Design in Physical Education: Second Edition*. The CV Mosby Company
- Ardiyanto, E. R., Winarno, M. E. & Adi, S. 2016. *Pengembangan Instrumen Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) Untuk Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas*. Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 10 Halaman: 1897-1903
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bloom, B. dkk. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*. David McKay Company, inc

- Choi, W., & Thomson, R. S., 2012. Physical Education Teachers Teaching In a Multicultural Setting: A Case Study of Teacher Knowledge and Practice. *Journal of Physical Education and Sport (JPES)*, 12(4), Art 65, pp. 436 – 444
- Hargreaves, A., et al., 2010. *Springer International Handbooks of Education*. Springer: Dordrecht Heidelberg, London New York
- Mosston, M., & Ashworth, S., 2008. *Teaching Physical Education: First Online Edition*. Pearson Education (www.aw.com/bc), diakses pada tanggal 23 Desember 2016
- Rocha, R. F. and Clemente, F. M., 2012. Expertise in Sport and Physical Education: Review through Essential Factors. *Journal of Physical Education and Sport (JPES)*, 12(4), Art 82, pp. 557-559
- Siedentop, D., 2011. *Complete guide to sport education (2nd ed)*. Daryl Siedentop, Peter A. Hastie, Hans van der Mars. United States of America: Human Kinetics
- Surapranata, S. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winarno, M. E. 2014. *Evaluasi Hasil Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Universitas Negeri Malang
- Yusuf, A. M. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan, Edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group